

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yolanda Ayusti Putri
yolandaayustiputri@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to test and analyze the factors that influenced the audit delay ie firm size, profitability, leverage, and audit opinion. Population used is LQ 45 company which is listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013 until 2016 period. The sample selection is been done by purposive sampling. Based on certain criteria specified, then obtained of 25 sample companies with 100 observation data. The method used to test the hypothesis is multiple linear regression method with using SPSS 23 (Statistical Product and Service Solutions) application tool. After testing and data analysis, it is found that the profitability and leverage variables have no influence on the audit delay. Corporate size variables negatively influenced the audit delay with significant value 0.01 which means below 0.05. This indicates that the size of the company will influenced the speed in presenting the financial statements. Audit opinion variable negatively influenced audit delay with significant value 0.048 which means below 0.05. This indicates that the auditor provides a reasonable opinion with the exception of causing longer published financial statements.

Keywords: Company size, profitability, leverage, audit opinion, audit delay.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor yang mempengaruhi audit delay yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit. Populasi yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013 sampai dengan 2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan, maka diperoleh 25 sampel perusahaan dengan 100 data pengamatan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solutions*). Setelah dilakukan pengujian dan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap audit delay. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay dengan nilai signifikan 0,01 yang berarti dibawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan. Variabel opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay dengan nilai signifikan 0,048 yang berarti dibawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian menyebabkan semakin lama laporan keuangan dipublikasi.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Opini Audit, Audit Delay.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan sangatlah penting pada perusahaan karena berisi informasi yang dibutuhkan perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan bisnis. Suatu perusahaan harus dapat menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu dan akurat. Jika terjadi keterlambatan waktu penyajian laporan keuangan maka akan menimbulkan ketidakpastian dan berpengaruh terhadap keputusan investor.

Menurut Amani (2016) menyatakan bahwa keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari para investor, karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan saham

yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal dengan cara mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu. Dan seiring dengan perkembangan banyak perusahaan yang sudah *go public* yang menerbitkan sahamnya kepada masyarakat luas, maka semakin banyak permintaan atas audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan oleh auditor independen. Hal ini disebabkan audit laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 : 7 ayat 1 tentang Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan perusahaan yang disampaikan ke OJK harus disertai laporan audit oleh Akuntan Publik. Hal ini berarti, setelah laporan keuangan selesai disusun oleh perusahaan masih harus menjalani proses audit oleh auditor independen. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk proses audit, maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke OJK dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik. Hal ini menyebabkan terjadinya audit delay semakin meningkat. Audit delay yaitu perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit.

Menurut Kartika (2009), audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Jika audit delay semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Ini akan berdampak informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Dan menurut Halim (2000), audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Pasti perusahaan cenderung akan menjaga image nya dengan tepat waktu dan konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian tentang audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah banyak dilakukan, namun masih banyak perbedaan dari hasilnya. Hasil penelitian tersebut beragam dikarenakan ada perbedaan dari variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, periode pengamatan, perbedaan sampel perusahaan yang diteliti atau perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Dan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai rentang waktu penyelesaian pekerjaan audit. Banyak faktor yang menjadi penyebab audit delay, dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Faktor-faktor audit delay yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan opini audit. Dan data yang digunakan indeks LQ45 yang merupakan 45 perusahaan dengan likuiditas tertinggi, yang dipilih dengan beberapa kriteria pemilihan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berkala mengawasi perkembangan kinerja perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan susunan saham-saham tersebut. Setiap enam bulan sekali, pada awal bulan Februari dan Agustus akan terjadi pergantian saham.

Menurut Azhari (2014) Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin kecil akan

terjadinya audit delay dan sebaliknya. Apabila ditinjau dari profitabilitas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas operasi perusahaan. Sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) yaitu jumlah kewajiban (hutang) dibagi dengan jumlah ekuitas. Semakin besar nilai DER suatu perusahaan, maka akan terjadinya audit delay yang semakin lama Aryaningsih dan Budiarta, 2014 (dalam Arumsari, 2017). Jadi, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar akan terjadinya audit delay. Hubungan opini audit terhadap audit delay yaitu pada perusahaan yang menerima pendapat selain pendapatan wajar tanpa modifikasi akan menunjukkan audit delay yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan pendapatan wajar tanpa modifikasi akan menunjukkan tidak terjadinya audit delay.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan opini audit terhadap audit delay. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya pemisahan fungsi antara agent (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). Manajemen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Oleh karena hal tersebut manajemen berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi keuangan yang sesungguhnya melalui laporan keuangan. Dalam teori agensi diperlukan pihak ketiga guna menjamin akuntabilitas penyampaian laporan keuangan. Pihak ketiga ini diwakili oleh auditor independen yang menjamin agar akuntabilitas, *responsibilitas*, *fairness* (kewajaran), dan transparansi laporan keuangan terpenuhi. Auditor tersebut akan mengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agent. Teori agensi ini digunakan untuk membantu komite audit dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara pemilik dan manajemen, sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan tenggang waktu audit delay yang berkepanjangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat.

Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya (Kartika, 2011).

Laporan keuangan mempunyai peran penting bagi banyak pihak, sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat dibutuhkan. Apabila penyampaian laporan keuangan terlambat maka informasi yang didapatkan akan kehilangan relevansinya dan secara tidak langsung sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Bisa berakibat penurunan harga saham bila terjadi keterlambatan waktu untuk publikasi laporan keuangan.

Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4).

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat atas penyajian laporan keuangan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang bersifat material, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan yang menyatakan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan audit disebut laporan audit. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pembuka, paragraf ruang lingkup, dan paragraf opini (Elder *et al.*, 2011:371).

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit Halim, 2000. Audit delay sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Dyer dan Mc Hugh (dalam Saputri, 2012) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya: *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa, *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, dan *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Kurniawan, 2015 (dalam Putri, 2015) Audit delay dapat dinyatakan dalam satuan hari. Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi audit delay dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk bagi pelaku pasar modal dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika audit delay semakin panjang maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 : Pasal 7 ayat 1 tentang Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan tanggal akhir laporan keuangan hingga penandatanganan laporan auditor independen.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aset. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar tentunya memiliki sumber daya yang besar. Pengaruh ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan semakin besar total aset perusahaan maka semakin kecil akan terjadi audit delay. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif agar tidak terjadi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak

ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari total aset dengan menggunakan logaritma.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Putri, 2015). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*, rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba, dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan terjadinya audit delay.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan segera mempublikasikan laporan keuangannya, karena hal tersebut merupakan berita baik (*good news*) bagi investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan terutama untuk perusahaan yang mengalami kerugian. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio (DER)* yaitu jumlah kewajiban (hutang) dibagi dengan jumlah ekuitas.

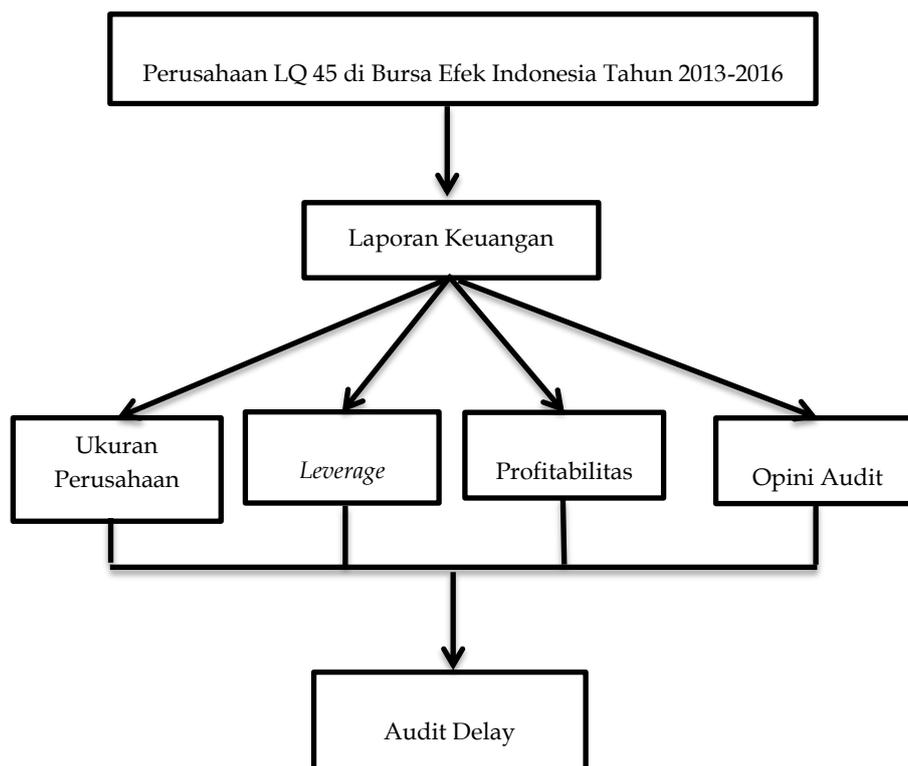
Menurut Fred Weston (dalam Zebriyanti, 2016), rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi yaitu, kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor, dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan, dan bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Opini Audit

Laporan audit merupakan hal yang penting dalam audit karena menjadi sarana komunikasi bagi para auditor atas temuan mereka. Pengguna laporan keuangan bergantung pada laporan auditor untuk mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan perusahaan. Opini audit merupakan bagian yang sangat penting pada seluruh laporan audit.

Dalam hal ini menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik. Menurut SPAP (IAPI, 2016:SA700.5) bahwa bentuk opini audit menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sedangkan menurut SPAP (IAPI, 2016:SA705.3) bahwa opini modifikasi auditor ada beberapa tipe yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay.

Menurut Azhari (2014) Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin kecil akan terjadinya audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif terjadinya audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah.

Zebriyanti (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hasil yang berbeda pada penelitian Azhari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal perusahaan Azhari (2014). Profitabilitas yang tinggi merupakan berita baik bagi para investor dan pihak lain yang berkepentingan seperti kreditor, pemegang saham dan lainnya. Profitabilitas yang tinggi segera disampaikan ke publik oleh pihak manajemen perusahaan, oleh karena itu berdampak pada audit delay yang lebih

pendek. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga semakin kecil akan terjadinya audit delay ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah.

Kartika (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil yang berbeda pada penelitian Amani (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh leverage terhadap audit delay.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan audit delay semakin lama. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang akan terjadinya audit delay.

Zebriyanti (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil yang berbeda pada penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap audit delay

Pengaruh opini audit terhadap audit delay.

Opini audit adalah pendapatan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19). Hubungan opini audit terhadap audit delay yaitu pada perusahaan yang menerima pendapat selain pendapatan wajar tanpa modifikasi akan menunjukkan audit delay yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan pendapatan wajar tanpa modifikasi akan menunjukkan tidak terjadinya audit delay.

Hidayah (2014) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil yang berbeda pada penelitian Apriliane (2015) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

H4 : Pengaruh opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, antara lain :

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016	45
2	Perusahaan LQ45 yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2013-2016	(18)
3	Perusahaan LQ45 yang tidak menyajikan laporan keuangan audit secara lengkap pada tahun 2013-2016.	0
4	Perusahaan LQ45 yang tidak menyajikan laporannya dengan mata uang rupiah pada tahun 2013-2016	(2)
Total		25

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Dari proses pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan LQ45 yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan dalam tahun pengamatan 2013 - 2016 (selama 4 tahun) maka total keseluruhan data adalah 100 data pengamatan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi pengamatan dalam suatu penelitian yang berdasarkan sifat-sifat atau hal-hal yang didefinisikan, diamati, atau diobservasikan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ukuran Perusahaan (UP)

Menurut Putri (2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari jumlah total aset yang berupa aset lancar dan aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan perumusannya :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{total aset})$$

Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas perumusannya :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

Leverage (LEVRG)

Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Leverage dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Leverage* perumusannya :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Opini Audit (OA)

Opini audit yaitu pendapat auditor atas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor tersebut sudah sesuai dengan bukti yang ada dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* dalam penilaian opini audit ini dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini tanpa modifikasi dan memberikan kode 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini dengan modifikasi.

Audit Delay

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Audit Delay. Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Audit delay dalam penelitian pengukurannya menggunakan tanggal laporan audit diurangi tanggal laporan keuangan. Audit delay perumusannya :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal tutup buku} - \text{Tanggal auditor}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), dispersi (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Menurut Ghozali (2013:19) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, vaian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skwness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian dengan regresi linier berganda, terdapat beberapa uji asumsi klasik yang perlu dianalisis yaitu : (1) Uji Normalitas yaitu pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS, Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam satu model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dengan grafik P-P *plot of regression stadard*. Dalam *probability plot* yaitu dengan distribusi normal, data dikatakan terdistribusi dengan normal apabila plotting yang dihasilkan membuat satu garis lurus berbentuk diagonal atau mendekati garis diagonal. Bila plotting yang dihasilkan menjahui garis diagonal maka dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. (2) Uji Heteroskedastisitas yaitu pengujian ini dilakukan untuk menguji model regresi yang terjadi adanya ketidaksamaan variabel bebas yang berbeda. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diidentifikasi dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. (3) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortognal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013: 103). Pegujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas digunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor* atau VIF dalam penelitian ini. Jika VIF dibawah 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1

maka variabel tersebut tidak mempunyai terjadi multikolinearitas dengan variabel independen yang lainnya. (4) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t sebelumnya. Ghazali (2013: 107) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan alat analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit terhadap audit delay pada perusahaan plastic & packaging yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 UP + \beta_2 PRO + \beta_3 LEVR + \beta_4 OA + e$$

Keterangan :

Y	= Lamanya waktu penyelesaian audit (Audit Delay)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi
UP	= Ukuran Perusahaan
PRO	= Profitabilitas
LEVR	= <i>Leverage</i>
OA	= Opini audit
e	= Nilai residu atau variabel gangguan

Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian dengan regresi linier berganda, hal yang perlu dianalisis yaitu : (1) Uji koefisien determinasi yaitu Koefisien yang menunjukkan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan ditunjukkan dengan nilai R². Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, artinya semakin mendekati 0 maka semakin kecil pula kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Sebaliknya semakin mendekati 1 maka semakin besar pula kemampuan seluruh variabel dalam model untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel independen. (2) Uji t (*t-test*) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (nilai Sig.) dari t rasio masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha = 0,05$. Kesimpulan diterima atau ditolaknya H₀ dan H₁ jika probabilitas lebih kecil daripada α maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika probabilitas lebih besar daripada α maka H₁ ditolak dan H₀ diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. (3) Uji Kelayakan Model (Uji F) yaitu tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil dari uji kelayakan model dilihat pada hasil SPSS dari tabel ANOVA. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat, jika nilai signifikan uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikan uji kelayakan model lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi tidak layak untuk digunakan.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAAN
Statistik Deskriptif**

**Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

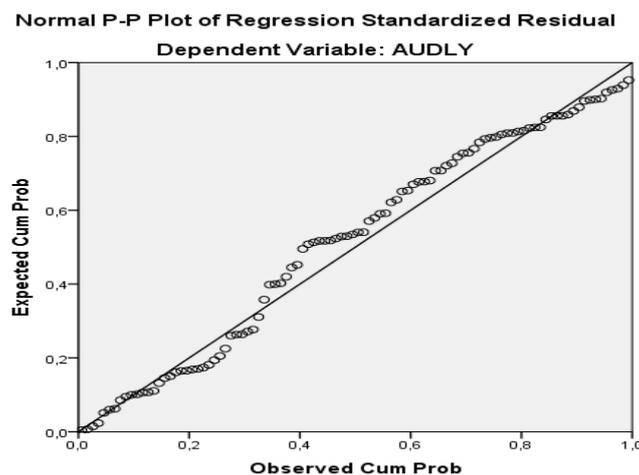
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDLY	100	16	97	60,69	20,98903
UP	100	26,08921	34,57675	31,44413	1,472059
PROF	100	0,00319	104,1945	1,141615	10,40976
LEVRG	100	0,08389	7,2052	1,683693	2,048416
OA	100	0	1	0,87	0,337998
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel audit delay pada tahun 2014-2016 memiliki rata-rata sebesar 60,69 hari dalam pelaksanaan audit jangka waktu minimum 16 hari sedangkan jangka waktu maximum 97 hari, dan standar deviation sebesar 20,98903. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan LQ45 selama tahun 2013-2016 tidak sampai melaukan audit delay, semau perusahaan melaporkan laporan keuangannya dibawah 120 hari sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh OJK dalam penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 31,44413, standar deviation sebesar 1,472059 dengan nilai minimum 26,08921 dan nilai maximum 34,57675. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 1,141615, standar deviation sebesar 10,40976 dengan nilai minimum 0,00319 dan nilai maximum 0,104,1945. Variabel *leverage* memiliki rata-rata sebesar 1,683693, standar deviation sebesar 2,048416 dengan nilai minimum 0,08389 dan nilai maximum 7,2052. Variabel opini audit memiliki rata-rata sebesar 0,87, standar deviation sebesar 0,337998 dengan nilai minimum 0 dan nilai maximum 1.

**Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**

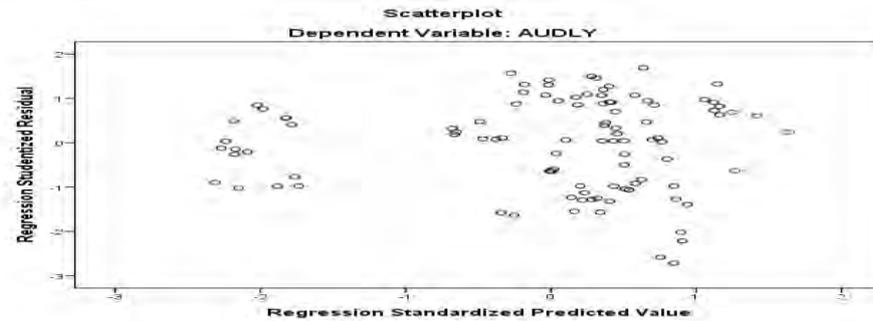


Sumber : Data sekunder diolah

**Gambar 2
Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil dari grafik normal probability plot pada gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa dikatakan terdistribusi dengan normal karna pola data membuat satu garis lurus berbentuk diagonal atau mendekati garis diagonal maka hasil tersebut memenuhi uji normalitas.

Uji Heteroskedistisitas



Sumber : Data sekunder diolah
 Gambar 3
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3 dapat dilihat bahwa grafik scatterplot menunjukkan data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UP	0,288	3,477
PROF	0,7	1,428
LEVRG	0,346	2,889
OA	0,935	1,069

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa dalam persamaan ini tidak terdapat masalah korelasi antara variabel independennya. Hasil SPSS menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah 10 dan nilai tolerance semua diatas 0,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,622 ^a	0,387	0,362	16,771	0,616

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas bahwa nilai Durbin-Watson (DW-test) sebesar 0,616. Dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai Durbin-Watson (DW-test) berada antara -2 sampai +2 maka menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson tersebut menyimpulkan data yang dipakai penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	250,212	64,527		3,878	0
1 UP	-5,602	2,135	-0,393	-2,624	0,01
1 PROF	-0,337	0,193	-0,167	-1,742	0,085
1 LEVRG	-2,38	1,399	-0,232	-1,701	0,092
1 OA	-10,318	5,156	-0,166	-2,001	0,048

Sumber : Data sekunder diolah

Dari dapat dilihat dari tabel 5 dapat digunakan untuk menyusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$AUDLAY = 250,212 - 5,602UP - 0,337PRO - 2,38LEVRG - 10,318OA + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) β_0 (konstanta) dalam hasil persamaan regresi linier berganda dari SPSS menunjukkan nilai konstan positif bahwa tanpa adanya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit konstan maka audit delay. (2) β_1 UP (koefisien regresi untuk ukuran perusahaan) menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar -5,602. Hal ini bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay. Ukuran perusahaan dihitung menurut total aset yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka tidak akan terjadi audit delay. (3) β_2 PRO (koefisien regresi untuk profitabilitas) menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar -0,337. Hal ini bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay. Dapat dikatakan semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka tidak akan terjadi audit delay. (3) β_3 LEVR (koefisien regresi untuk *leverage*) menyatakan bahwa nilai koefisien regresi untuk *leverage* sebesar -2,38. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay, maka dikatakan *leverage* semakin rendah menyebabkan tidak terjadinya audit delay pada perusahaan. (4) β_4 OA (koefisien regresi untuk opini audit) menyatakan bahwa nilai regresi untuk opini audit sebesar -10,318. Hal ini bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay. Dapat dikatakan semakin cepat auditor memberikan opininya pada suatu perusahaan maka tidak akan terjadi audit delay.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,622 ^a	0,387	0,362	16,771	0,616

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefesisen sebesar 0,362 atau 36,2%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit) sebesar 0,362 atau 36,2% mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (audit delay) sedangkan sisanya sebesar 0,638 atau 63,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang ada pada dalam penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	250,212	64,527		3,878	0
UP	-5,602	2,135	-0,393	-2,624	0,01
1 PROF	-0,337	0,193	-0,167	-1,742	0,085
LEVRG	-2,38	1,399	-0,232	-1,701	0,092
OA	-10,318	5,156	-0,166	-2,001	0,048

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 7 disimpulkan sebagai berikut : (1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay (H1) maka dari hasil uji t diatas pada tabel 7, nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikan sebesar 0,05 sedangkan t_{hitung} sebesar -2,624. Nilai regresi dalam tabel 7 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap audit delay. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. (2) Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay maka dari hasil uji t diatas pada tabel 7, nilai signifikan profitabilitas sebesar 0,085 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikan sebesar 0,05 sedangkan t_{hitung} sebesar -0,337. Nilai regresi dalam tabel 7 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang negatif terhadap audit delay. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. (3) Pengaruh *leverage* terhadap audit delay maka dari hasil uji t diatas pada tabel 7, nilai signifikan *leverage* sebesar 0,092 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikan sebesar 0,05 sedangkan t_{hitung} sebesar -2,38. Nilai regresi dalam tabel 7 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif terhadap audit delay. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap audit delay. (4) Pengaruh opini audit terhadap audit delay maka dari hasil uji t diatas pada tabel 7, nilai signifikan opini audit sebesar 0,048 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikan sebesar 0,05 sedangkan t_{hitung} sebesar -10,318. Nilai regresi dalam tabel 7 menunjukkan bahwa opini audit memiliki hubungan yang negatif terhadap audit delay. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) yaitu opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16892,313	4	4223,078	15,014	,000 ^b
Residual	26721,077	95	281,274		
Total	43613,39	99			

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya nilai F_{hitung} 15,014 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.

Hasil Hipotesis

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung sesuai hasil log total aset berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,01 yang berada di bawah 0,05 (5%) yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay tetapi arah koefisiennya negatif 5,602 hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan negatif signifikan terhadap audit delay. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ke satu diterima, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Arah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terjadinya audit delay dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan terjadinya audit delay.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya audit delay tidak hanya untuk perusahaan yang besar saja melainkan perusahaan kecil kemungkinan juga bisa terjadi audit delay. Perusahaan berskala kecil adalah menarik investor agar melakukan investasi pada perusahaannya. Perusahaan skala besar tidak sampai terjadi audit delay karena semakin lama perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan maka investor akan lebih teliti dalam menilai perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan besar lebih bisa melakukan penyelesaiannya laporannya agar tidak terjadi audit delay.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kartika (2009) yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong terjadinya audit delay. Zebriyanti (2016) yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Dan Armansyah (2015) melakukan penelitiannya berhasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal tersebut variabel ukuran perusahaan sangatlah berpengaruh dalam suatu perusahaan yang menyebabkan investor berhati-hati memilih perusahaan.

Hasil penelitian ini yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hidayah (2014) yang tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor terjadinya audit delay. Dan Putri (2015) yang tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan pengaruh terhadap audit delay.

Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung sesuai hasil *Return On Aset* (ROA) berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,085 yang berada di atas 0,05 (5%) yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay tetapi arah koefisiennya negatif 0,337 hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas negatif berpengaruh terhadap audit delay. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis kedua ditolak, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap audit delay. Penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap audit delay.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin banyak perusahaan yang mengalami terjadinya audit delay. Menyebabkan auditor akan

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan segera mempublikasikan laporan keuangannya, karena hal tersebut merupakan berita baik (*good news*) bagi investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan terutama untuk perusahaan yang mengalami kerugian. Dan investor pastinya melihat nilai profitabilitas terlebih dahulu untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Amani (2016) yang berhasil menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong terjadinya audit delay. Hasil penelitian ini yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Azhari (2014), Armansyah (2015), dan Putri (2015) yang tidak berhasil membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Pengaruh *leverage* terhadap audit delay

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung sesuai hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,092 yang berada di atas 0,05 (5%) yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap audit delay tetapi arah koefisiennya negatif 2,38 hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap audit delay. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis ketiga ditolak, yaitu *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap audit delay. Penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap audit delay.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan audit delay semakin lama. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang audit delay akan lebih panjang.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aryaningsih dan Budiarta (2014) yang berhasil membuktikan bahwa *leverage* merupakan faktor pendorong terjadinya audit delay. Putri (2015) yang berhasil membuktikan bahwa *leverage* memiliki arah positif terhadap audit delay. Hal tersebut variabel *leverage* sangatlah berpengaruh dalam suatu perusahaan karena semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan pelaporan laporan keuangan semakin lama dan menyebabkan juga piha investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012) yang tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* pengaruh terhadap audit delay. Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* dikarenakan sebagian besar dari sampel perusahaan memiliki *leverage* yang cukup rendah sehingga menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi aman dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aktiva perusahaan.

Pengaruh opini audit terhadap audit delay

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menggunakan uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa opini audit yang dihitung sesuai hasil *dummy* berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,048 yang berada di atas 0,05 (5%) yang artinya opini audit berpengaruh terhadap audit delay tetapi arah koefisiennya negatif 10,318 hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini hipotesis keempat diterima, yaitu opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap audit delay.

Opini audit memiliki 2 jenis yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Dalam proses pemberian opini dengan modifikasi tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang menerima opini tanpa modifikasi merupakan suatu berita yang sangat baik bagi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini tanpa modifikasi akan melaporkan laporan keuangan tepat waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa opini audit sangatlah berpengaruh terhadap audit delay. Semakin auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian itu menyebabkan perusahaan tersebut adanya suatu masalah dalam laporannya dan itu menyebabkan terjadinya audit delay pada perusahaan tersebut. Sedangkan auditor yang memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian bisa tidak terjadi audit delay pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kartika (2009) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap audit delay. Armansyah (2015) berhasil membuktikan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Dan penelitian Apriliane (2015) juga berhasil menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hidayah (2014) yang berhasil membuktikan opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Zebriyanti (2016) yang berhasil menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Dan Putri (2015) juga berhasil membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hal ini arah negatif menunjukkan bahwa semakin besar total aset perusahaan maka semakin kecil terjadinya audit delay dan semakin kecil total aset perusahaan maka semakin besar akan terjadinya audit delay. Audit delay tidak hanya terjadi pada perusahaan yang besar melainkan perusahaan kecil kemungkinan bisa terjadi audit delay. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan besar lebih bisa melakukan penyelesaiannya laporannya agar tidak terjadi audit delay, (2) Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin banyak perusahaan yang mengalami audit delay, menyebabkan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit. Sedangkan semakin tinggi nilai profitabilitas maka tidak akan terjadinya audit delay, hal ini itu menunjukkan perusahaan akan segera mempublikasikan laporan keuangan karna hal itu merupakan berita baik (*good news*) bagi investor. Dan investor pastinya melihat nilai profitabilitas terlebih dahulu untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, (3) *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan audit delay semakin lama. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah, (4) Opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit sangatlah berpengaruh terhadap audit delay. Semakin auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian itu menyebabkan perusahaan tersebut adanya suatu masalah dalam laporannya dan mengakibatkan terjadinya audit delay pada perusahaan tersebut.

Sedangkan auditor yang memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian bisa tidak terjadi audit delay pada perusahaan tersebut.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan tahun pengamatan terbaru misalnya tahun 2017 dan periode yang lebih lama serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasikan semua jenis perusahaan dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil penelitian yang lebih mendekati dengan kondisi yang sebenarnya. Dan perluasan variabel yang diperkirakan mempengaruhi audit delay untuk memperoleh penjelasan lebih baik mengenai permasalahan tersebut. Dan bukan hanya sebatas variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit.

Bagi perusahaan, disarankan untuk tetap memperhatikan perihal ketepatan waktu untuk melakukan penyampaian laporan keuangan karena hal tersebut berguna bagi perusahaan dalam hasil usaha dan serta pengambilan keputusan usaha.

Bagi auditor, lebih disarankan untuk melakukan pekerjaan di lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga auditor dapat meneluarkan hasil audit yang sesuai dengan prosedur dan standar auditing yang telah ditetapkan.

Bagi investor, sebaiknya lebih meneliti hasil laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tersendiri dalam menetapkan suatu keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Buku 1. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.
- Amani, F, A. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Nominal*.
- Angruningrum, S dan M. G. Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5 (2) : 251-270.
- Apriliane, M, D. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Armansyah, F. 2015. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini auditor terhadap audit delay. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (10).
- Arumsari, V, F. 2017. Pengaruh kepemilikan saham, profitabilitas, leverage, dan opini auditor terhadap audit delay. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Aryaningsih, N, N, D dan Budiarta. I. K. 2014. Pengaruh total aset, tingkat solvabilitas dan opini audit pada audit delay. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (3) : 747-647.
- Azhari, M. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (10).
- Elder, R. J., M. S. Beasley, A. A. Arens, dan A. A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Halim, V. 2000. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1):63-75.
- Hidayah. A, N. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (10).
- IAPI. 2016. Standar Profesional Akuntan Publik “*seri kesimpulan audit dan pelaporan*”. Salemba Empat. Jakarta.
- Kartika, A. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 16 (1) : 1-17.
- _____, A. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3 (2) : 152-171.
- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. 29 Juli 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 150. Jakarta.
- Puspitasari. E. dan Sari. A. N. 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (audit delay) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 9 (1) : 1-96.
- Putri, K. P. 2015. Pengaruh profitabilitas, solvabilita, opini auditor, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap audit delay. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4 (9).
- Saputri. D, O. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zebriyanti, D. K. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 5 (1).